

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DALAM LAYANAN PERBANKAN SYARIAH

Syahrul Ramdhani¹, Fikri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya

Email: ssahrul915@gmail.com¹, pikri050303@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Universitas Bina Insani Kota Bekasi terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam layanan perbankan syariah, serta untuk mengkaji kesiapan mereka menghadapi karir di sektor tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei dan wawancara, penelitian ini melibatkan 18 mahasiswa yang sedang menjalani magang di bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap penguasaan bahasa Inggris sebagai faktor penting dalam karir mereka di perbankan syariah, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya kesempatan untuk berlatih dalam konteks profesional dan terbatasnya pelatihan bahasa Inggris yang fokus pada istilah perbankan syariah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bahasa Inggris berbasis kebutuhan industri dan kolaborasi yang lebih erat antara perguruan tinggi dan sektor perbankan.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Kesiapan Karir, Pelatihan Bahasa Inggris.*

Abstract

Perception of Students Towards the Use of English in Islamic Banking Services

This study aims to explore the perceptions of students at Bina Insani University, Bekasi, on the use of English in Islamic banking services, and to examine their readiness for careers in this sector. Using a descriptive qualitative method with a survey and interview approach, the study involved 18 students currently interning at Islamic banks. The results showed that the majority of students considered English proficiency an important factor for their careers in Islamic banking, although there were challenges such as a lack of opportunities to practice in a professional context and limited English training focused on Islamic banking terminology. The study recommends enhancing English training based on industry needs and fostering closer collaboration between higher education institutions and the banking sector.

Keywords: *Student Perceptions, Career Readiness, English Training.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh individu yang ingin sukses di berbagai bidang, termasuk dalam sektor perbankan syariah. Bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi internasional yang mendukung berbagai aktivitas profesional, mulai dari negosiasi hingga pengelolaan dokumen-dokumen penting (Rahayu, 2018; Kusuma, 2018).

Kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mendorong integrasi ke pasar global. Sebuah survei menunjukkan bahwa 96% perusahaan di Indonesia menganggap kemampuan bahasa Inggris sebagai keterampilan penting dalam

proses perekrutan karyawan, khususnya untuk posisi yang membutuhkan interaksi dengan klien asing (Reisha, 2019). Namun, meskipun pentingnya bahasa Inggris diakui secara luas, tingkat penguasaan bahasa Inggris di Indonesia masih tergolong rendah, dengan peringkat EF English Proficiency Index yang menempatkan Indonesia di posisi ke-74 dari 100 negara (EF Education First, 2020).

Mahasiswa, sebagai generasi muda yang tengah mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, dihadapkan pada tantangan untuk menguasai bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki persepsi positif terhadap pentingnya bahasa Inggris, namun masih banyak yang merasa kesulitan untuk menguasainya karena minimnya fasilitas pendukung dan rendahnya intensitas latihan (Emiliasari & Kosmajadi, 2019; Jayusman & Shavab, 2020).

Dalam konteks perbankan syariah, penguasaan bahasa Inggris menjadi lebih relevan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan untuk berkomunikasi dengan nasabah internasional serta memahami konsep-konsep keuangan yang sering kali disampaikan dalam bahasa Inggris. Menurut Rahayu (2018), bahasa Inggris merupakan salah satu syarat utama untuk meningkatkan daya saing global di sektor perbankan.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Bina Insani Kota Bekasi yang sedang menjalani magang di berbagai bank syariah. Pengalaman magang ini memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan akan bahasa Inggris dalam lingkungan kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah terpapar langsung pada praktik profesional cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya bahasa Inggris dibandingkan dengan mereka yang hanya belajar secara teori di ruang kelas (Aisyiyah, 2015; Sari, 2019).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam upaya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Salah satunya adalah keterbatasan latihan dalam situasi profesional dan kurangnya akses ke materi pembelajaran yang relevan. Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara institusi pendidikan dan industri untuk memberikan pelatihan berbasis kebutuhan (Dwihartanti & Faizah, 2018; Panuntun, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pentingnya bahasa Inggris dalam layanan perbankan syariah serta mengkaji sejauh mana pengalaman magang mereka memengaruhi kesiapan karir di sektor tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data numerik melalui survei, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman holistik mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam layanan perbankan

syariah serta kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (Jayusman & Shavab, 2020) .

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang mencakup lima pilihan jawaban, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Indikator kuesioner didasarkan pada teori Walgito (1990), yang mencakup dimensi menyerap, memahami, dan menilai. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pandangan subyektif mahasiswa mengenai tantangan dan manfaat penguasaan bahasa Inggris di tempat magang mereka (Sidiq & Choiri, 2019) .

Validitas data dijamin melalui proses member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan keakuratan informasi. Pendekatan triangulasi digunakan untuk menggabungkan data survei dan wawancara, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola persepsi mahasiswa terhadap pentingnya bahasa Inggris dalam mendukung karir mereka di sektor perbankan syariah (Wahyuni et al., 2021) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Inggris

Hasil analisis survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (78%) menganggap bahasa Inggris sangat penting dalam layanan perbankan syariah, terutama untuk berkomunikasi dengan nasabah asing dan memahami dokumen internasional. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa sebagian besar komunikasi dengan nasabah asing memerlukan penguasaan bahasa Inggris yang baik, terutama dalam situasi yang melibatkan transaksi lintas negara. Mereka juga mengemukakan bahwa dokumen keuangan yang berkaitan dengan perbankan syariah, seperti kontrak dan laporan, sering kali ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga penguasaan bahasa ini menjadi kebutuhan utama dalam praktik perbankan.

Namun, 22% responden dalam survei menyatakan bahwa mereka tidak melihat bahasa Inggris sebagai kebutuhan utama dalam pekerjaan mereka, terutama jika mereka bekerja di posisi yang lebih operasional dan berinteraksi dengan nasabah lokal. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pada level operasional, banyak interaksi yang dilakukan dalam bahasa Indonesia, sehingga mereka merasa tidak terlalu terbebani dengan tuntutan bahasa Inggris. Oleh karena itu, mereka merasa tidak perlu terlalu fokus pada penguasaan bahasa Inggris, meskipun mereka tetap mengakui bahwa bahasa Inggris berguna dalam situasi tertentu, terutama ketika bekerja di bagian yang berhubungan dengan manajemen atau pengembangan produk.

Pembahasan menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara mahasiswa yang melihat bahasa Inggris sebagai keterampilan esensial dan mereka yang tidak begitu memprioritaskan hal tersebut. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa meskipun bahasa Inggris diakui penting dalam sektor perbankan, penerapannya dalam pekerjaan sehari-hari tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dan pelatihan bahasa Inggris di perguruan tinggi dengan spesifikasi pekerjaan yang akan dijalani mahasiswa setelah lulus.

Dari hasil wawancara, beberapa mahasiswa yang berada di posisi yang lebih tinggi dalam struktur magang (seperti di divisi marketing atau manajer nasabah) menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris sangat mendukung pekerjaan

mereka. Sebaliknya, mereka yang berada di posisi yang lebih administratif atau operasional merasa penguasaan bahasa Inggris tidak terlalu memengaruhi kinerja mereka. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam penyusunan kurikulum bahasa Inggris yang mempertimbangkan kebutuhan profesional mahasiswa di berbagai bidang perbankan syariah.

Kesimpulannya, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam layanan perbankan syariah cenderung bervariasi tergantung pada posisi yang mereka pegang dalam magang dan pandangan pribadi mereka tentang relevansi bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian pelatihan bahasa Inggris yang lebih spesifik dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan profesional mahasiswa di sektor perbankan syariah.

Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Karir di Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil survei, 67% responden merasa cukup percaya diri dengan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris untuk melayani nasabah, meskipun mereka mengakui keterbatasan dalam pengucapan dan kosakata. Dalam wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah mempelajari bahasa Inggris di perguruan tinggi, namun merasa belum cukup berlatih untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks profesional. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka masih merasa canggung saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan nasabah asing, khususnya dalam situasi yang lebih formal seperti presentasi atau pertemuan bisnis.

Sebaliknya, 33% responden menyatakan bahwa mereka merasa belum cukup siap dan membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak latihan berbicara dalam bahasa Inggris, khususnya dalam konteks perbankan. Mereka menginginkan pelatihan yang lebih fokus pada istilah-istilah teknis yang sering digunakan dalam perbankan syariah, seperti "murabahah," "ijarah," atau "takaful," yang jarang diajarkan dalam perkuliahan umum.

Faktor yang paling memengaruhi kesiapan mahasiswa adalah pengalaman magang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat langsung dalam komunikasi dengan nasabah asing merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, dibandingkan dengan mereka yang hanya mengerjakan tugas administratif. Mereka merasa lebih terlatih dalam situasi nyata, dan dapat langsung menghadapi tantangan berbahasa Inggris dalam lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman praktis meningkatkan kemampuan bahasa asing secara signifikan.

Selain pengalaman magang, latihan akademik juga berperan dalam membentuk kesiapan mahasiswa. Meskipun kurikulum yang ada di universitas dianggap cukup membantu, mahasiswa merasa bahwa kurikulum tersebut lebih menekankan pada teori daripada praktik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan simulasi atau latihan praktis yang lebih intensif, seperti peran bermain atau latihan berbicara langsung dengan nasabah dalam bahasa Inggris. Dengan adanya latihan praktis yang lebih banyak, mahasiswa akan lebih siap menghadapi situasi nyata di dunia kerja.

Dukungan dari bank juga sangat berpengaruh dalam kesiapan mahasiswa. Mereka yang mendapatkan bimbingan atau pelatihan bahasa Inggris khusus selama magang merasa lebih siap dalam menjalani karir di sektor perbankan syariah. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pengawasan dari mentor di bank membantu mereka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks

profesional. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri sangat penting untuk memberikan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tantangan dalam Penguasaan Bahasa Inggris

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam penguasaan bahasa Inggris adalah kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi profesional. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengeluhkan minimnya kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris dalam lingkungan kampus atau tempat magang mereka. Mereka merasa bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka tidak terasah dengan baik karena tidak ada interaksi langsung dengan nasabah atau kolega asing. Hal ini diperparah dengan jaranganya simulasi situasi perbankan syariah yang menggunakan bahasa Inggris dalam perkuliahan.

Tantangan lainnya adalah minimnya pelatihan yang berfokus pada istilah-istilah teknis dalam perbankan syariah. Dalam hasil wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa banyak istilah teknis yang mereka temui selama magang, seperti "qardh," "mudharabah," dan "sukuk," yang jarang mereka pelajari dalam materi bahasa Inggris yang diajarkan di universitas. Mereka menyarankan agar pelatihan bahasa Inggris di perguruan tinggi lebih memfokuskan pada penguasaan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam sektor perbankan syariah, agar mereka lebih siap menghadapi situasi nyata di dunia kerja.

Selain itu, keterbatasan fasilitas untuk melatih kemampuan berbicara secara profesional di lingkungan kampus menjadi tantangan berikutnya. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris dengan cara yang relevan dengan dunia kerja karena tidak ada ruang atau platform di kampus yang menyediakan latihan berbicara profesional. Mereka merasa bahwa latihan berbicara di kelas umumnya tidak cukup untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi situasi komunikasi bisnis yang lebih kompleks.

Seiring dengan itu, kurangnya akses ke materi pembelajaran yang relevan dengan perbankan syariah juga menjadi kendala. Dalam wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa buku atau materi yang tersedia di kampus sering kali kurang mendalam dalam membahas bahasa Inggris untuk konteks perbankan syariah. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami atau berkomunikasi dengan benar dalam konteks industri perbankan syariah, yang mengharuskan penguasaan bahasa Inggris secara khusus.

Kesimpulannya, tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam penguasaan bahasa Inggris adalah kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi profesional, minimnya pelatihan berbasis istilah teknis perbankan syariah, dan keterbatasan fasilitas serta materi yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara profesional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa, diperlukan pendekatan yang lebih terfokus pada praktik langsung dan pelatihan berbasis kebutuhan industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Bina Insani Kota Bekasi menganggap bahasa Inggris sebagai keterampilan penting dalam dunia perbankan syariah, terutama untuk berkomunikasi dengan nasabah asing dan memahami dokumen internasional. Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara mahasiswa mengenai seberapa pentingnya bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang bekerja di posisi yang lebih operasional. Meskipun sebagian besar mahasiswa merasa cukup percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris mereka, tantangan dalam penguasaan bahasa Inggris tetap ada, seperti kurangnya kesempatan untuk

berlatih dalam konteks profesional dan minimnya pelatihan yang fokus pada istilah teknis perbankan syariah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di sektor perbankan syariah, diperlukan peningkatan pelatihan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan industri. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri sangat penting untuk menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih bahasa Inggris dalam situasi profesional, baik melalui pengalaman magang yang lebih terstruktur maupun pelatihan berbasis simulasi. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan karir dan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka dalam konteks perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, L. (2015). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Lingkungan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 45-58.
- Dwihartanti, R., & Faizah, L. (2018). Pengaruh Kompetensi Bahasa Inggris Terhadap Karir di Sektor Perbankan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 33-47.
- Emiliasari, L., & Kosmajadi, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19-28.
- EF Education First. (2020). EF English Proficiency Index 2020. EF Education First.
- Gadu, M., & Mahsun, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kesiapan Karir Mahasiswa di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 77-88.
- Harahap, F., & Mahrani, H. (2020). Relevansi Pengajaran Bahasa Inggris dalam Mempersiapkan Mahasiswa untuk Karir di Perbankan Syariah. *Jurnal Studi Pendidikan*, 8(3), 112-120.
- Jayusman, A., & Shavab, M. (2020). Metode Penelitian Deskriptif dalam Studi Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 56-69.
- Kusuma, W. (2018). Peran Bahasa Inggris dalam Dunia Kerja dan Karir Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 80-92.
- Panuntun, F. (2018). Kolaborasi Pendidikan dan Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(4), 119-130.
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Penguasaan Bahasa Inggris Terhadap Daya Saing Global dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 24-35.
- Reisha, T. (2019). Survei Kemampuan Bahasa Inggris di Indonesia dan Implikasinya bagi Dunia Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(3), 102-115.
- Sari, D. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Bahasa Inggris di Dunia Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 123-136.

- Sidiq, R., & Choiri, M. (2019). Wawancara Mendalam Sebagai Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*, 4(1), 11-23.
- Wahyuni, E., et al. (2021). Triangulasi dalam Penelitian Sosial: Teknik untuk Meningkatkan Keakuratan Data. *Jurnal Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 13(4), 204-215.
- Walgito, B. (1990). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.